

## **PENDAPATAN USAHA TERNAK KERBAU DI KECAMATAN SATARMESE BARAT**

Onesimus Nanging<sup>1</sup>, Ulrikus R. Lole<sup>2</sup>

**Abstrak:** Suatu penelitian telah dilaksanakan di Kecamatan Satarmese Barat dengan tujuan: 1) mengetahui pendapatan tunai dan non tunai dari usaha ternak kerbau di Kecamatan Satarmese Barat dan 2) mengetahui curahan kerja ternak kerbau dalam usaha tani padi sawah di Kecamatan Satarmese Barat. Metode penelitian ini digunakan adalah metode survei. Data dianalisis menggunakan analisis biaya produksi (biaya tetap dan biaya variabel), Penerimaan (tunai dan non tunai) dan pendapatan (tunai dan non tunai). Hasil analisis biaya produksi yaitu biaya tetap dan variabel dimana biaya tetap tidak bisa di perhitungkan karena sistem ikat pindah sehingga tidak mengeluarkan biaya sedangkan biaya variabel menunjukkan bahwa total rata-rata biaya variabel Rp864.320,- dimana Rp364.320,- merupakan rata-rata biaya obat-obatan, Rp401.234,- merupakan rata-rata biaya tenaga kerja dan Rp98.765,- adalah rata-rata biaya tali. Analisa pendapatan menunjukkan bahwa total rata-rata pendapatan Rp60.203.703,- di mana Rp21.094.444,- merupakan rata-rata pendapatan tunai dan Rp38.675.324,- adalah rata-rata pendapatan non tunai. Hasil analisis penerimaan menunjukkan bahwa rata-rata total penerimaan Rp58.512.839,- dimana Rp20.316.555,- merupakan rata-rata penerimaan tunai dan Rp37.308.333,- adalah rata-rata penerimaan non tunai. Kesimpulannya adalah 1) usaha ternak kerbau di Kecamatan Satarmese Barat telah menghasilkan total biaya produksi, pendapatan (tunai dan non tunai) dan penerimaan (tunai dan non tunai).

**Kata Kunci:** Kecamatan Satarmese Barat, Pendapatan, Usaha Ternak Kerbau.

**Abstract:** A research was carried out in West Satarmese District with the aim of: 1) knowing the cash and non-cash income from the buffalo farming business in West Satarmese District and 2) knowing the amount of work done by buffalo livestock in the lowland rice farming business in West Satarmese District. This research method used is a survey method. Data is analyzed using production cost analysis (fixed costs and variable costs), revenue (cash and non-cash) and income (cash and non-cash). The results of the analysis of production costs, namely fixed and variable costs, where fixed costs cannot be taken into account because the tie system moves so that no costs are incurred, while variable costs show that the total average variable costs is IDR 864,320,- where IDR 364,320,- is the average medicine costs, Rp. 401,234,- is the average labor cost and Rp. 98,765,- is the average cost of rope. Income analysis shows that the total average income is IDR 60,203,703,- where IDR 21,094,444,- is the average cash income and IDR 38,675,324,- is the average non-cash income. The results of the revenue analysis show that the average total revenue is IDR 58,512,839,- where IDR 20,316,555,- is the average cash receipt and IDR 37,308,333,- is the average non-cash receipt. The conclusions are 1) the buffalo farming business in West Satarmese District has generated total production costs, income (cash and non-cash) and receipts (cash and non-cash).

**Keywords:** West Satarmese District, Income, Buffalo Farming Business.

### **PENDAHULUAN**

Usaha ternak kerbau di Kecamatan Satarmese Barat, Kabupaten Manggarai telah menjadi bagian dari budaya masyarakat dan sudah dilakukan secara turun-temurun. Pelaksanaan usaha ternak kerbau tersebut dilakukan oleh petani peternak yang berkaitan erat dengan usahatani padi sawah. Keberadaan usaha ternak kerbau di

Kecamatan Satarmese Barat dapat dibuktikan dari jumlah populasi yang selalu meningkat setiap tahun. Populasi ternak kerbau di wilayah tersebut pada periode 2019-2021 adalah sebagai berikut: tahun 2019 sebanyak 1.224 ekor, tahun 2020 sebanyak 1.246 ekor dan tahun 2021 sebanyak 1.249 ekor. Artinya pada periode 2019 - 2020 terjadi peningkatan populasi sebanyak 0,17%, sedangkan periode 2020-2021 terjadi peningkatan sebanyak 0,03%. Di lain pihak, luas lahan padi sawah di Kecamatan Satarmese Barat adalah 140 ha, dengan jumlah produksi gabah pada tahun 2019 sebanyak 5.000.000 ton, pada tahun 2020 sebanyak 1.400.000 ton, dan pada tahun 2021 sebanyak 1.900.000 ton atau rata-rata produksinya 3.153.333 ton/tahun dalam periode 2019– 2021.

Keterkaitan usaha ternak kerbau dengan usahatani padi sawah di Kecamatan Satarmese Barat sangat erat karena sangat dibutuhkan untuk mengolah sawah. Hal ini karena kondisi lahan sawah yang umumnya berbatu-batu, sehingga tidak bisa menggunakan traktor. Disamping itu usaha ternak kerbau didukung oleh persediaan pakan yakni jerami yang berlimpah sehingga tidak ada biaya pakan, serta jalur transportasi yang lancar untuk mengangkut jerami ke lokasi ikat ternak kerbau.

Walaupun usaha ternak kerbau sudah dijalankan secara turun-temurun serta didukung oleh ketersediaan pakan yang melimpah, petani peternak kerbau belum memperhitungkan tingkat pendapatannya dari usaha ternak kerbau. Hal ini karena petani peternak memelihara ternak kerbau untuk merencah sawah atau kalek dan untuk memenuhi kebutuhan adat istiadat (belis dan pentih), serta untuk pesta besar, tabungan, dan untuk dijual guna memperoleh pendapatan tunai. Artinya petani peternak kerbau memelihara ternak kerbau bukan serta-merta untuk dijual, meskipun ada yang menjualnya pada saat kebutuhan mendesak.

Permasalahannya dalam pelaksanaan usaha ternak kerbau, petani peternak di Kecamatan Satarmese Barat belum memperhitungkan biaya tunai dan non tunai yang dikeluarkan, serta penerimaan maupun pendapatan tunai dan non tunai yang dapat diperoleh dari usaha tersebut. Hal ini terjadi diduga karena tujuan utama pemeliharaan kerbau adalah untuk mendukung usahatani padi sawah, di samping untuk kepentingan adat istiadat. Di lain pihak, belum banyak informasi yang tersedia tentang curahan tenaga kerja ternak kerbau dalam kegiatan kalek sawah.

Hasil prasarvei menunjukkan bahwa biaya kalek sawah berkisar Rp 350.000,- sampai Rp.380.000,- per 0,5 ha luas lahan sawah. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang: "Pendapatan Peternak Kerbau di Kecamatan Satarmese Barat, Kabupaten Manggarai". Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pendapatan tunai dan non tunai dari usaha ternak kerbau di Kecamatan Satarmese Barat, Kabupaten Manggarai.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian ini adalah Kecamatan Satarmese Barat, Kecamatan Satarmese Barat memiliki 12 desa dan telah dipilih tiga desa contoh secara purposive sampling (ditunjuk secara sengaja) dengan dasar pertimbangan yaitu desa dipilih memiliki populasi ternak kerbau yang banyak, memiliki lahan sawah yang besar dan ternak kerbau digunakan untuk membajak sawah. Ketiga desa tersebut adalah desa Cekaluju, Satar Luju dan Desa Satar Lenda. Penentuan responden yaitu petani peternak yang memiliki kerbau dan menjalankan usahatani sawah, serta yang menggunakan ternak kerbau untuk membajak sawah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik petani peternak dapat dilihat berdasarkan umur peternak, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman beternak. Keempat aspek tersebut dapat diuraikan berikut ini.

Umur,- Umur merupakan faktor yang mempengaruhi terhadap prestasi kerja dan kemampuan baik secara fisik maupun secara mental ataupun dalam pengambilan keputusan tentang usaha peternakan yang akan dilakukan. Pilihan seseorang dalam suatu objek dapat mengalami perubahan seiring dengan pertumbuhannya usia atau umur.

Tingkat umur berpengaruh terhadap kemampuan bekerja, karena terjadi peningkatan kemampuan fisik seiring meningkatnya umur (Riadi et al, 2014). Pendapat ini sejalan dengan pendapat Hernanto (2002) yang menegaskan bahwa usia petani produktif berkisar antara 15-65 tahun dan di atas 65 tahun dianggap tidak produktif lagi. Hasil penelitian tentang klarifikasi petani peternak responden berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Klarifikasi umur peternak responden di Kecamatan Satarmese Barat.

Usia (tahun)	Variabel	Jumlah	Persentase (%)
15-65	Produktif	69	85,19
>66	Tidak produktif	12	14,81
Jumlah		81	100

*Sumber: Data primer 2023 (diolah)*

Tabel 1 menjelaskan bahwa pada umur peternak responden di atas 64 tahun memiliki presentase tertinggi yaitu 85,19% sebanyak 69 orang. Berdasarkan teori kependudukan usia produktif yaitu 15 - 64 tahun, pada usia tersebut memiliki kemampuan berpikir dan bekerja (Badan Pusat Statistik, 2015).

Tingkat Pendidikan,- Pendidikan merupakan salah syarat penunjang berhasil usaha ternak, karena pendidikan berpengaruh pada cara berpikir dalam mengambil keputusan, dimana akan lebih mudah menerima hal baru dan memiliki cara pandang lebih baik terhadap suatu obyek (Darmawi, 2011). Kemampuan petani dalam mengelola suatu usaha dapat diukur dari tingkat pendidikan yang merupakan variabel kunci dalam pengembangan sumberdaya manusia. Tingkat pendidikan peternak merupakan salah satu indikator yang menunjukkan peternak tersebut memiliki keterampilan dan kemampuan, semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka semakin cepat pula menerima inovasi dan menanggapi masalah yang ada.

Alam et al., (2014) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang baik akan cenderung mudah untuk menerima informasi baru dalam tehnik beternak yang baik, selain memberikan tanggapan positif pada setiap kemajuan usaha beternak juga lebih matang untuk memecahkan setiap permasalahan yang dihadapinya. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi tentunya juga memiliki kemampuan untuk menerima atau menolak suatu inovasi dan memiliki kemampuan berpikir yang lebih baik. Hasil penelitian tingkat pendidikan responden petani peternak kerbau dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Tingkat pendidikan peternak di Kecamatan Satarmese Barat

Tingkat pendidikan	Jumlah peternak	Persentase (%)
Tidak sekolah	74	91,36
SD	4	4,94
SMP	3	3,70
Jumlah	81	100,00

*Sumber: Data primer 2023 (diolah)*

Tabel 2 menjelaskan bahwa kondisi pendidikan formal 81 responden memberikan indikasi bahwa tingkat pendidikan peternak sangat berpengaruh terhadap keuntungan yang didapatkan peternak. Tingkat pendidikan peternak yang paling banyak yaitu tidak sekolah dengan persentase 91,36% atau sebanyak 74 orang, sedangkan tingkat pendidikan yang paling sedikit yaitu pada jenjang SMP dengan persentase 3,70% atau sebanyak 3 orang.

Jumlah Tanggungan Keluarga,- Jumlah tanggungan keluarga merupakan banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab kepala keluarga atau peternak itu sendiri seperti istri, anak, ataupun saudara yang tinggal satu rumah tangga. Tanggungan keluarga ini dapat berfungsi sebagai tenaga kerja dalam keluarga sehingga peternak tidak mengeluarkan biaya dan tenaga yang lebih besar dalam mengolah sawah. Hal ini cukup menguntungkan karena biaya yang dikeluarkan untuk biaya tenaga kerja luar keluarga dapat dialihkan untuk modal merencah/kalek sawah.

Jumlah tanggungan keluarga merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan dalam mengelolah pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya (Nainggolan, 2017). Semakin sedikit jumlah tanggungan keluarga maka akan meningkatkan pendapatan peternak, dengan demikian maka kesejahteraan hidup peternak pun akan meningkat (Harmoko, 2017). Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga peternak kerbau di Kecamatan Satarmese Barat memiliki rata-rata sebesar  $4,432 \pm 1,565$  orang dengan KV sebesar 35,305%. Hal ini berarti beban tanggungan dalam keluarga sangat kecil sedangkan besarnya pengeluaran biaya tenaga kerja luar keluarga dalam mengelolah lahan sawah. Hasil penelitian tentang jumlah anggota keluarga responden petani peternak kerbau di Kecamatan Satarmese Barat dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Jumlah tanggungan keluarga peternak di Kecamatan Satarmese Barat

Tanggungan keluarga	Jumlah peternak	Persentase (%)
<4 (kecil)	48	59,26
5-7 (sedang)	25	30,86
>7 (besar)	8	9,88
Jumlah	81	100,00

*Sumber: Data primer 2023 (diolah)*

Tabel 3 menjelaskan bahwa peternak yang memiliki tanggungan keluarga kurang dari empat orang sebanyak 48 responden dengan persentase 59,26%, sedangkan peternak yang memiliki tanggungan keluarga 5 - 7 orang sebanyak 25 responden dengan persentase 30,86% dan peternak yang memiliki tanggungan keluarga di atas 7 orang sebanyak 8 responden dengan persentase 9,88%.

Banyaknya jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi tingkat kontribusi tenaga kerja keluarga sehingga dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk membiayai tenaga kerja dari luar keluarga terhadap kegiatan usaha tani padi sawah.

Pengalaman Beternak,- Pengalaman beternak merupakan suatu factor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menjalankan usahanya yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh (Handoko, 2010). Tingkat

pendidikan tidak menjamin memiliki pengetahuan yang tinggi yang cukup untuk mendukung keberhasilan dalam suatu usaha peternakan, selain pendidikan formal dan non formal harus didukung oleh pengalaman yang baik. Kecamatan Satarmese Barat hampir sebagian besar peternak responden telah lama berprofesi sebagai peternak. Alasan mereka bahwa beternak merupakan warisan turun temurun dari orang tua. Hasil penelitian tentang Pengalaman beternak responden di Kecamatan Satarmese Barat dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Pengalaman beternak responden di Kecamatan Satarmese Barat

Pengalaman (tahun)	Jumlah responden	Persentase (%)
1-5	21	25,93
6-10	34	41,98
>10	26	32,11
Jumlah	81	100,00

*Sumber: Data primer 2023 (diolah)*

Tabel 4 menjelaskan bahwa responden peternak memiliki pengalaman beternak yang bervariasi dengan pengalaman tertinggi 6 - 10 tahun dengan jumlah peternak 34 responden sedangkan pengalaman terendah yaitu 1 - 5 tahun dengan jumlah 21 responden.

Berdasarkan hasil analisis diketahui pengalaman usaha peternakan usaha ternak kerbau di Kecamatan Satarmese Barat memiliki pengalaman rata-rata adalah 8,716 ± 3,675 tahun dengan pengalaman usaha tertinggi adalah 15 tahun dan pengalaman usaha terendah adalah 4 tahun, dengan KV sebesar 42,16%.

#### **Profil Usaha Ternak Kerbau**

Profil usaha ternak kerbau di Kecamatan Satarmese Barat merupakan gambaran umum mengenai kondisi usaha yang sedang dijalankan seperti luas lahan sawah, umur ternak pada saat penjualan dan jumlah kepemilikan usaha ternak kerbau. Masing-masing tiga aspek diuraikan sebagai berikut:

Luas Lahan Sawah Responden,- Irawan et al., (2005) menyatakan sektor pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional sebagai sumber pendapatan, pembuka kesempatan kerja, pengentas kemiskinan dan peningkatan ketahanan pangan nasional. Semakin luas lahan sawah maka semakin banyak biaya yang dikeluarkan oleh petani sawah dan semakin banyak pula pendapatan yang diperoleh petani. Ketersediaan lahan sawah yang luas melambangkan tingkat sosial petani tersebut. Hasil penelitian tentang luas lahan sawah di Kecamatan Satarmese Barat dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Luas lahan sawah di Kecamatan Satarmese Barat

Luas Lahan (ha)	Jumlah Peternak	Persentase (%)
0,10-0,20	23	28,40
0,20-0,30	57	70,37
>0,30	1	1,23
Jumlah	81	100,00

*Sumber: Data primer 2023 (diolah)*

Tabel 5 menjelaskan bahwa luas lahan sawah petani atau peternak yang paling banyak yaitu 0,20 - 0,30 Ha dengan persentase 70,37% sedangkan peternak yang memiliki luas lahan yang sedikit >0,30 Ha dengan persentase 1,23%.

Umur Ternak Pada Saat Penjualan ,- Ternak kerbau dapat digolongkan berdasarkan tingkat umur yaitu umur 0 - 8 bulan anakan/pedet, umur 9 - 24 bulan dara dan umur >25 bulan indukan. Umur produktif ternak kerbau yaitu pada saat berumur >25 bulan dimana kerbau betina sudah dapat dikawinkan dengan kerbau jantan

dengan lama masa kebuntingan 10,5 - 11 bulan dan jumlah anak hanya 1 ekor pada saat melahirkan. Umur ternak kerbau pada saat penjualan di tempat penelitian di Kecamatan Satarmese Barat pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Umur ternak kerbau pada saat penjualan di Kecamatan Satarmese Barat

Umur ternak (bulan)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
7-21	51	51,00
22-35	29	35,80
36-49	1	1,23
Jumlah	81	100,00

*Sumber: Data primer 2023 (diolah)*

Tabel 6 menjelaskan umur ternak kerbau pada saat penjualan memiliki tingkat persentase yang paling tinggi 51,00% dengan umur ternak 7 - 21 bulan. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peternak menjual ternak kerbaunya yang masih anakan (pedet) dan dara yaitu berjumlah 51 peternak.

Berdasarkan hasil analisis diketahui umur ternak pada saat penjualan di Kecamatan Satarmese Barat memiliki pengalaman rata-rata adalah  $18,728 \pm 7,922$  bulan dengan umur ternak pada saat penjualan tertinggi adalah 37 bulan dan penjualan yang terendah adalah 7 bulan dengan KV sebesar 42,29%.

Jumlah Kepemilikan Ternak Kerbau,- Jumlah kepemilikan ternak Kerbau adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi jumlah produksi. Semakin banyak jumlah kerbau yang dimiliki peternak maka semakin tinggi pula peluang untuk produksi ternak kerbau yang banyak. Hal ini sejalan dengan kajian Soeharsono et al., (2010) menyatakan bahwa kepemilikan ternak dengan komposisi ternak yang berimbang dan jumlah ternak cukup besar dapat meningkatkan kinerja produksi. Sehingga dalam hal ini, para peternak dapat memperoleh keuntungan yang lebih di luar dari ternak kerbau sebagai pembantu dalam merencah sawah. Jumlah kepemilikan ternak kerbau dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7.** Jumlah kepemilikan ternak kerbau di Kecamatan Satarmese Barat

Jumlah kerbau (ekor)	Jumlah peternak (orang)	Persentase(%)
1-3	33	40,74
4-6	39	48,15
>6	9	11,11
Jumlah	81	100,00

*Sumber: Data primer 2023 (diolah)*

Tabel 7 menjelaskan bahwa ternak kerbau yang dimiliki peternak responden dengan jumlah ternak 1 - 3 ekor berjumlah 33 orang sedangkan jumlah ternak 4 - 6 ekor berjumlah 39 orang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa usaha ternak kerbau hanya di gunakan untuk kepentingan peternak sendiri yaitu untuk mengolah sawah. Hal ini dilihat dari usaha ternak kerbau masih bersifat tradisional dan berskala rumah tangga dengan kepemilikan ternak kerbau 1 - 3 ekor.

Berdasarkan hasil analisis diketahui jumlah kepemilikan usaha ternak kerbau di Kecamatan Satarmese Barat memperoleh rata-rata sebesar  $4,062 \pm 1,873$  ekor dengan jumlah ternak kerbau tertinggi adalah 9 ekor dan terendah yaitu 1 ekor dengan KV sebesar 46,117%.

### **Analisis Pendapatan Usaha Ternak Kerbau.**

Analisis pendapatan ternak kerbau di kecamatan satarmese barat digunakan untuk menjawab tujuan satu. Analisis pendapatan tersebut meliputi tiga aspek, yakni biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan. Biaya produksi yang dimaksud, hanya mencakup biaya variabel. Hal ini karena sistem pemeliharaan ternak kerbau di wilayah

tersebut adalah ikat pindah atau tidak dikandangkan sehingga tidak ada biaya untuk pengadaan kandang sebagai biaya tetap.

**Tabel 8.** Analisis pendapatan tunai usaha ternak kerbau di Kecamatan Satarmese Barat

No.	Uraian	Rata-rata	%
1.	Biaya variabel		
	• Biaya obat-obatan	Rp364.320,-	42,00
	• Biaya tenaga kerja	Rp401.234,-	47,00
	• Biaya tali	Rp98.765,-	11,00
	Total biaya variabel	Rp864.320,-	100,00
2	Penerimaan		
	• Penerimaan tunai	Rp21.094.444,-	35,00
	• Penerimaan non tunai	Rp38.675.324,-	65,00
	Total penerimaan tunai dan non tunai	Rp60.203.703,-	100,00
3	Pendapatan		
	• Pendapatan tunai	Rp20.316.555,-	35,00
	• Pendapatan non tunai	Rp37.308.333,-	65,00
	Total pendapatan tunai dan non tunai	Rp58.512.839,-	100,00

*Sumber: Data primer 2023 (diolah).*

### **Biaya Produksi**

**Biaya Variabel** Biaya produksi dalam usaha ternak kerbau di Kecamatan Satarmese Barat hanya mencakup biaya variabel. Hal ini karena sistem pemeliharaan ternak kerbau di wilayah tersebut adalah sistem ikat pindah atau tidak dikandangkan sehingga tidak ada biaya tetap untuk pengadaan kandang. Oleh karena itu hanya dihitung biaya variabel saja yang terdiri dari biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, dan biaya tali.

Tabel 10 menjelaskan bahwa jumlah biaya variabel yang dikeluarkan peternak kerbau yaitu biaya obat-obatan dengan rata-rata per peternak Rp364.320 ± 19.485 dengan koefisien variasi sebesar 53,48% (lampira 12). Hal ini berarti biaya tertinggi untuk obat-obatan adalah sebesar Rp945.000,- dan biaya terendahnya sebesar Rp80.000,-. Nilai KV 53,48% menunjukkan bahwa pengeluaran untuk biaya obat-obatan bervariasi.

Rata-rata biaya tenaga kerja dengan rata-rata per peternak sebesar Rp401.234 ± Rp11,11,- dengan koefisien variasi sebesar 2,76% (lampiran 13). Hal ini berarti biaya tertinggi untuk tenaga kerja adalah Rp500.000,- dan biaya terendahnya sebesar Rp400.000,-. Nilai KV 2,76% menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan seragam.

Biaya tali dengan rata-rata Rp98.765 ± Rp48,518,- dengan koefisien variasi sebesar 49,125% sehingga jumlah biaya variabel yang dikeluarkan peternak dan rata-rata per peternak Rp864.320 ± Rp23,475,- dengan KV sebesar 27,16% (lampiran 14). Hal ini berarti biaya tertinggi adalah Rp225.000,- dan biaya terendahnya sebesar Rp10.000,-. Nilai KV 27,16% menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan seragam.

**Penerimaan.,** Penerimaan terdiri atas dua yaitu penerimaan tunai dan penerimaan non tunai. Penerimaan tunai merupakan hasil penjualan ternak kerbau sedangkan penerimaan non tunai yaitu ternak sisa atau nilai dari jumlah ternak kerbau yang ada pada saat penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan tunai perpeternak sebesar Rp21.094.444 ± Rp25,090,- dengan koefisien variasi sebesar 11,89% (lampiran 16). Hal ini berarti penerimaan tunai terbesar mencapai Rp21.000.000,- dan penerimaan tunai terendah sebesar Rp7.000.000,-. Nilai KV 11,89% berarti hasil penerimaan tunai dari penjualan ternak kerbau seragam karena penerimaan tunai dari penjualan ternak kerbau yang diperoleh seragam. Sedangkan rata-rata penerimaan non tunai sebesar Rp38.675.324 ± Rp20,687,- dengan KV

sebesar 53,48% (lampiran 17). Hal ini berarti bahwa penerimaan tertinggi sebesar Rp108.000.000,- dan penerimaan terendah sebesar Rp10.000.000,-. Nilai KV 53,48% berarti penerimaan non tunai peternak bervariasi karena semakin tinggi koefisien variasi maka penerimaan yang diperoleh peternak bervariasi.

**Pendapatan.,** Pendapatan terdiri dari pendapatan tunai dan pendapatan non tunai. Pendapatan tunai adalah selisih antara penerimaan tunai dengan biaya tunai; sedangkan pendapatan non tunai adalah selisih selisih antara penerimaan non tunai dengan biaya non tunai. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan tunai dari usaha ternak kerbau adalah sebesar Rp20.316.555 ± 25,108 dengan koefisien variasi sebesar 12,35% (lampiran 16). Artinya pendapatan tunai tertinggi sebesar Rp20.937.000,- dan pendapatan tunai terendah sebesar Rp5.960.000,-. Nilai KV sebesar 12,35% berarti pendapatan dari hasil penjualan ternak kerbau seragam karena semakin kecil koefisien variasi maka pendapatan tunai dari setiap peternak sama.

Selanjutnya rata-rata pendapatan non tunai yang diperoleh sebesar Rp37.308.333 ± 20,842 dengan KV sebesar 55,96% (lampiran 15). Artinya pendapatan non tunai tertinggi sebesar Rp106.796.000,- dan pendapatan non terendah sebesar Rp8.565.000,-. Nilai KV 55,96% berarti hasil pendapatan non tunai dari penjual ternak kerbau bervariasi karena semakin besar koefisien variasinya maka, peluang untuk mendapatkan keuntungan semakin meningkat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai “Pendapatan Peternak Kerbau di Kecamatan Satarmese Barat” maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan tunai usaha ternak kerbau di Kecamatan Satarmese Barat dengan rata-rata sebesar Rp20.316.555,-/peternak/tahun. Sedangkan pendapatan non tunainya rata-rata sebesar Rp37.308.333,-/petani peternak/tahun.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alam. A. S. Sumekar, dan W. Dwijatmiko. 2014. Motivasi Peternak Terhadap Aktivitas Budidaya Ternak Sapi Potong di Kabupaten Buru Provinsi Maluku. *Agronoms*, 32(2):75-89.
- Harmoko, 2017. Tingkat Motivasi Petani dalam Beternak Sapi di Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas. *JSEP: Jurnal Peternakan* , 6(2):53.
- Hernanto, F. 2002. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Irawan, B. 2005. Koversi Lahan Sawah: Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan. *Jurnal Penelitian Agro Ekonomi Volume 23 (1)*. Pusat Analisis Social Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Nainggolan, R. R. 2017. Pengaruh Faktor Social Ekonomi Peternak Terhadap Pola Pengelolaan Sapi Perah di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 7(2):127-138.
- Rodjak. 2006. Ilmu Perencanaan Analisis Finansial. Bandung PT. Rineka Cipta.
- Riadi S, Nur S, Muatip K. 2014. Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pendapatan peternak sapi di Kabupaten Banyumas. *Jurnal ilmiah peternakan*. 2(1): 313-318.
- Soeharsono, Saptati, R.A, Diwyanto K. 2010. Kinerja reproduksi sapi potong lokal dan sapi persilangan hasil inseminasi buatan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Prosiding. Semnas Tehnologi Peternakaan dan Veternier*. Bogor 3-4 Agustus 2010. Pp: 89-99.
- Supardi, S, 2000. Pengantar Ilmu Ekonomi. UNS:Surakarta.
- Winardi. 2002. Ilmu Ekonomi Dan Aspek-Aspek Metodologisnya: Rineka Cipta. Bandung.